



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaidah dalam kajian keislaman menempati posisi penting. Pembahasan al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh tidak terlepas dari penggunaan kaidah. Para ulama memberikan perhatian yang luar biasa terhadap pengembangan dan penggunaan kaidah, terlebih pada bidang fiqh. Para fuqaha' dan ushuliyin sejak awal telah merumuskan kaidah fiqh yang beragam. Disinyalir bahwa perbedaan dalam penetapan hukum seringkali dipengaruhi oleh pengambilan dan perumusan kaidah fiqh yang berbeda.¹

Banyak literatur hanya menjelaskan kaidah-kaidah fiqh dan penerapannya dalam ijtihad. Kajian metodologis terhadap kaidah atau *al-taq'id al-fiqh* dapat dikatakan sangat terbatas. Kajian *al-taq'id al-fiqh* dimaksudkan untuk dapat melihat penyebab perbedaan dalam perumusan kaidah, mengkritisi rumusan kaidah dan dapat mengembangkan penerapan kaidah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer.

Al-Taq'id Al-Fiqhy menurut Yahya Saidy memiliki dua makna, antara lain; Pertama, mengeneralisir dan menyimpulkan hukum-hukum *juz'i* (*partikular*) yang mirip dan sama untuk memberlakukan hukum tersebut secara umum berdasarkan hal itu. Kedua, setelah kaidah dirumuskan, ia dijadikan sebagai metode dalam menggali hukum dengan

¹ Lihat Muhammad al-Ruki. *Nazhriat Al-Taq'id Al-Fiqhi wa Atsaraha fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, (al-Ribath: Al-Dar al-Baidha', 1994)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempertimbangkan sebagian besar kaidah yang mengandung *illat* hukum. Dalam perspektif ini, dimungkinkan untuk menguatkan metode para ulama yang berhujjah dengan kaidah fiqh.²

Selain *Qawa'id Ushuliah*³ dan *Qawaid Maqashidiah*⁴, *Qawa'id Fiqhiah*⁵ sangat penting di dalam proses istinbath hukum. Ketiga kaidah ini baik secara *istiqara'i* atau *istinbathi* dirumuskan berdasarkan nash atau dalil (*al-nushush* atau *adillat al-Ahkam*). Misalnya, kaidah fiqh yang bersumber dari nash sebagai bentuk *Jawami' al-Kalam* atau *Jawami'al-Ma'ani*, yaitu;

كل قرض جر نفعاً فهو ربا⁶

Artinya:

"Setiap hutang yang mengambil mamfaat (tambahan) adalah riba".

Kaidah ini didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi Thalib dan Fadhallah ibn Ubaid, dikeluarkan oleh Imam Malik, al-Baihaqi, al-Thahawi, Ibn Abi Syaibah, dan al-Shan'ani:

²Yahya Saidi. *Al-Ta'qid al-Fiqhi wa Atsaruhu fi al-Ijtihad al-Mu'ashira al-Muamalat al-Maliah wa al-Masail al-Thibbiyah al-Mu'ashirah Anmuzaja*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2010), hlm. 38.

³*Qawa'id Ushuliah* adalah hukum kulli yang menghantarkan faqih kepada istinbath hukum-hukum syara' dari dalilnya yang terperinci. Ruang lingkupnya adalah dalil dan hukum seperti amr itu menunjukan wajib, nahyi menunjukan haram, dan wajib mukhayar bila telah dikerjakan sebagian orang, maka yang lainnya bebas dari tanggung jawab. Abd al-Rahman Ibrahim al-Kailani. *Qawa'id al-Maqashidi 'inda al-Imam al-Syathibi, 'Ardhan, wa Dirasatan, wa Tahlilan*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), h. 33.

⁴*Qawaid Maqashidiah* adalah kaidah yang menggambarkan makna hukum (hikmah) secara umum yang diperoleh dari berbagai dalil-dalil syara' yang menunjukkan kehendak Syari' untuk menjaganya melalui hukum-hukum yang dibangunnya. *Ibid.*, h. 55.

⁵Menurut Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azam, Kaidah-Kaidah Fiqh (*al-Qawa'id al-Fiqhiah*) adalah kaidah-kaidah makro atau frekuentif yang mengatur persoalan-persoalan mikro fiqh yang serupa. Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azam. *Qawa'id Fiqhiyyah*, terj. Wahyu Setiawan, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 1.

⁶Yahya Sa'idi. *Op.Cit*, h. 195. Lihat juga Imam al-Muqri. *Al-Kulliat al-Fiqhiah*, (Tunisia: al-Dar al-Arabiah li al-Kitab, 1997), h. 157.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ صَاحِبِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ : كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ
وَجْهٌ مِنْ وُجُوهِ الرِّبَا⁷

Artinya:

Dari Fadhallah ibn Ubaid, sahabat Nabi Saw, sesungguhnya Nabi bersabda; "Setiap hutang yang mengambil mamfaat (tambahan) merupakan salah satu jenis riba" .

Hadits ini digunakan oleh kebanyakan fuqaha' untuk menjelaskan *riba al-Qardh*.⁸ Yahya Sa'idyy menjelaskan bahwa telah menjadi *ijma'* ulama bahwa setiap hutang yang disyaratkan padanya penambahan dihukumkan haram. Sebagian ulama menolak kaidah di atas karena hadits yang menjadi sandarannya *dhaif* seperti penilaian Ibnu Hajar dalam kitab *Bulugh al-Maram*.⁹

Berbagai penjelasan di atas mengantarkan kepada kesimpulan bahwa perbedaan dalam perumusan dan penggunaan kaidah di kalangan ulama akan melahirkan perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut oleh al-Ruki dinilai berawal dari metode dan *ushul al-Taq'id*. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya karya di bidang *Qawa'id Fiqhiah* di kalangan ulama mazhab dan ulama kontemporer yang melahirkan sangat banyak kaidah. Sebagian dari kaidah itu disepakati oleh para fuqaha' dan dinyatakan sebagai kaidah pokok (*al-Qawaid al-Asasiah*), sebagian lainnya tidak disepakati.

⁷ Imam al-Baihaqi. *Op. Cit*, Juz 5, h. 350.

⁸ Imam al-Mawardi. *Al-Hawi fi Fiqh al-Syafi'I*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), h. 246.

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, (Semarang: Karya Toha Putera, t.th), h. 327. Fahmi Huwaidi menolak keharaman bunga bank yang didasarkan kepada hadits ini. Ia menyatakan bahwa hadits ini *dhaif* dan tidak dapat dijadikan hujjah. Lihat Wahbah al-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz 5, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th), h. 395.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kitab-kitab *Qawaid Fiqhiah* Mazhab Hanafi, antara lain; *Ushul al-Karkhy* karya Abu Hasan al-Karkhy (260-340 H), *Al-Asybah wa al-Nazhair* karya Ibnu Nujaim (w. 970 H), dan sebagainya. Kitab-Kitab *Qawaid Fiqhiah* Mazhab Maliki, antara lain; *Al-Furuq*, karya al-Qarafy (w. 684 H)¹⁰, *Al-Qawa'id* karya al-Maqry (w. 758 H), dan sebagainya. Kitab-Kitab *Qawaid Fiqhiah* Mazhab Syafi'i, antara lain; *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, karya Izzuddin bin Abd al-Salam (577-660H)¹¹, *Al-Asybah wa al Nazhair*, karya Taj al-Din Ibnu al-Subky (w. 771 H), *Al-Asybah wa al-Nazhair*, karya Imam al-Suyuthy (w. 911 H), dan sebagainya. Kitab-Kitab *Qawaid Fiqhiah* Mazhab Hanbaly, antara lain; *Al-Qawa'id al-Nuraniyah al-Fiqhiyah*, karya Ibnu Taimiyah (661-728 H)¹², *Al-Qawa'id al-Kulliyah wa al-Dhawabith al-Fiqhiyah*, karya Ibnu Abd al-Hady (w. 909 H) dan lainnya.

Pada masa sekarang banyak juga kitab-kitab *Qawaid Fiqhiah* yang ditulis, seperti : *al-Qawa'id al-Fiqhiyah* karya Ali Ahmad al-Nadwi, *Syarh al-Qawa'id al-fiqhiyah* karya Ahmad bin Muhammad Zarqa¹³, *Al-Wajiz fi Idhah Qawa'id al-Fiqh al-Kuliyyah* karya Muh. Shiddieqy bin Ahmad al-Burnu, *Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyah* karya Abdullah bin Said Muhammad Ibadi. Dan beberapa karya Syaikh Abd al-Rahman ibn Nashir ibn Abdillah al-Sa'dy termasuk di antaranya.

¹⁰ Abu al-Abbas Ahmad ibn Idris al-Shanhaji al-Qarafy. *Al-Furuq aw Anwar al-Buruq fi Anwa'i al-Furuq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

¹¹ Izz al-Din bin Abd al-Salam. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999).

¹² Ibnu Taimiyah. *Al-Qawa'id al-Nuraniyah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1399H)

¹³ Ahmad bin Muhammad Zarqa. *Syarh al-Qawa'id al-fiqhiyah*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Abd al-Rahman ibn Nashir ibn Abdillah al-Sa'dy (1307-1376H) lahir di al-Qashim, Saudi Arabia. Ia termasuk ulama yang memiliki banyak murid dan meninggalkan banyak karya, antara lain; *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*¹⁴. Kitab Tafsir ini diringkaskannya dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulashah Tafsir al-Qur'an*¹⁵. Adapun karya-karya al-Sa'adi yang lain, sebagai berikut: *Al-Qawa'id al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*; *Risalah fi Ushul al-Fiqh*; *Manhaj al-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi al-Din*; *Ikhtiyarat al-Allamah al-Faqih fi Bab al-Hajj wa al-Umrah*; *Manzhum fi al-Sair ila Allah wa al-Dar al-Akhirah*; *Al-Fawakih al-Syahiyah fi al-Khutab al-Minbariah*; *Buhjah Qulub al-Abrar wa Qurrat Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhbar*; dan *Al-Wasail al-Mufidah li al-Hayat al-Sa'idah*.

Dilihat dari karya-karya al-Sa'adi di bidang tafsir, ulum al-Qur'an, fiqh dan ushul al-Fiqh, dapat disimpulkan bahwa Al-Sa'adi merupakan ulama yang memiliki banyak kompetensi. Terdapat beberapa karya al-Sa'dy yang menjelaskan *Qawaid Fiqhiah*, antara lain; *Manzumah al-Qawaid al-Fiqhiah*, *Qawaid al-Hisan*, dan *Al-Qawaid wa al-Ushul al-Jamiah*. Dalam bukunya *Manzumah al-Qawaid al-Fiqhiah*, al-Sa'dy menuliskan 36 kaidah, tanpa penjelasan.¹⁶ Dalam bukunya *Qawaid al-Hisan*, al-Sa'dy menjelaskan 70 kaidah, beberapa di

¹⁴ Abd al-Rahman ibn Nashir ibn Abdillah al-Sa'di (selanjutnya disebut al-Sa'di). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).

¹⁵ Abd al-Rahman ibn Nashir ibn Abdillah Al-Sa'di. *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulashah Tafsir al-Qur'an*, (Arab Saudi: Wizarah al-Syu'un al-Islamiah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1422H).

¹⁶ Kitab *Manzumah al-Qawaid al-Fiqhiah* ditulis al-Sa'di dalam bentuk 49 bait sya'ir. Agaknya, hal ini ditujukan agar kaidah-kaidah di dalamnya mudah dihapal oleh murid-muridnya. Sehingga kitab ini tidak memuat penjelasan kaidah dan contoh penerapannya. Lihat al-Sa'di. *Al-Qawa'id al-Fiqhiah (al-Manzumah wa Syarhuha)*, (Kuwait: Idarah Masajid Muhafazhat al-Jahra', 2007), h. 171-176. Kitab ini ditahqiq oleh Muhammad ibn Nashir al-Ajami.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antaranya adalah *Qawaid Fiqhiah*.¹⁷ Sedangkan dalam *Al-Qawaid wa al-Ushul al-Jamiah*, al-Sa'dy menjelaskan 60 kaidah.

Terdapat kesamaan beberapa kaidah pada ketiga buku ini. Misalnya, dalam buku *Al-Qawaid wa al-Ushul al-Jamiah*, al-Sa'dy menjelaskan kaidah berikut:

الوسائل لها أحكام المقاصد، فما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب، وما لا يتم المسنون إلا به فهو مسنون، وطرق الحرام و المكروهات تابعة لها، ووسيلة المباح مباح ويتفرع عليها أن تواقع الاعمال و مكملاتها تابعة لها¹⁸

Artinya:

“Wasilah memiliki hukum yang sama dengan hukum maqashid. Sesuatu yang tidak dapat menyempurnakan kewajiban kecuali dengannya, hukumnya wajib. Sesuatu yang tidak dapat menyempurnakan hal-hal sunnat kecuali dengannya, hukumnya sunnat. Jalan kepada yang haram dan makruh, hukumnya sama dengannya. Wasilah terhadap yang mubah, hukumnya juga mubah. Hukum persoalan furu' (cabang) mengikuti hukum amalan itu. Pelengkap mengikuti hukum yang diikutinya”.

Al-Jizani menjelaskannya dalam kaidah-kaidah yang ringkas, yaitu;

لوسائل حكم المقاصد¹⁹

“Wasilah memiliki hukum yang sama dengan hukum maqashid”.

فما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب،

“Sesuatu yang tidak dapat menyempurnakan kewajiban kecuali dengannya, hukumnya wajib”.

وما لا يتم المسنون إلا به فهو مسنون،

¹⁷ Al-Sa'di. *Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1365H)

¹⁸ Al-Sa'di. *Al-Qawaid wa al-Ushul al-Jamiah*, (Riyadh: Maktabah al-Sunnah, 2002), h.

36.

¹⁹ Muhammad ibn Husain ibn Hasan al-Jizani. *Ma'alim Ushul 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (T.tp: Dar Ibn al-Jauzi, 1427H), h. 297.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sesuatu yang tidak dapat menyempurnakan hal-hal sunnat kecuali dengannya, hukumnya sunnat”.

وطرق الحرام و المكروهات تابعة لها،

“Jalan kepada yang haram dan makruh, hukumnya sama dengannya”.

ووسيلة المباح مباح

“Wasilah terhadap yang mubah, hukumnya juga mubah”.

ويتفرع عليها أن توابع الاعمال و مكملاتها تابعة لها

“Merupakan kaidah furu’ (cabang) darinya adalah hukum tawabi’ (hal-hal yang terkait) dan mukammilat (pelengkap) mengikuti hukum asal yang diikutinya.

Berdasarkan kaidah di atas, Syaikh al-Sa’dy menjelaskan bahwa bila masuk waktu shalat, maka diwajibkan mencari air disekitarnya. Bila tidak menemukan air, dan masyarakat sekitarnya menyatakan bahwa di sana memang tidak ada air, karena musim kemarau. Tidak ada gunanya ia mencari air. Demikian juga ketika hendak membeli pakaian untuk menutup aurat adalah wajib dengan harga selayaknya atau pun bila lebih dari itu, tapi masih tidak memberatkan. Jika ternyata memberatkan, tidaklah diwajibkan baginya membeli pakaian tersebut. Seperti itu juga, bila dia harus membeli air melebihi harga yang layak dan memberatkan, dia tidak diwajibkan membeli air untuk wudhu.²⁰

Bagi Syaikh al-Sa’dy, usaha-usaha di bidang pertanian, peternakan, dan sebagainya sebagai pemenuhan kebutuhan umum termasuk *fardhu kifayah*. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga wajib. Menuntut ilmu untuk

²⁰Al-Sa’di. *Op. Cit.*, h. 37-38.

Hak Cipta Ditangguhkan Undang-Undang

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyempurnakan pemenuhan kebutuhan umum merupakan *fardhu kifayah*. Menuntut ilmu syariat adalah *wajib*. Mempelajari bahasa Arab guna menyempurnakan kewajiban itu juga dihukumkan wajib.²¹

Kaidah ini, bagi Syaikh al-Sa'dy, memiliki beberapa cabang, antara lain;

1. Setiap yang mubah yang menghantarkan kepada meninggalkan yang wajib adalah haram. Dari kaidah ini melahirkan hukum Jual beli setelah azan jum'at adalah haram. Demikian juga bila dikhawatirkan akan berakhir waktu shalat, atau hilangnya kesempatan untuk shalat berjamaah.
2. Diharamkan sesuatu yang mubah yang akan menghantarkan orang kepada perbuatan haram. Dari kaidah ini melahirkan hukum tidak dibolehkan menjual sesuatu yang mubah kepada orang yang akan melakukan suatu maksiat, tidak boleh menjual anggur kepada orang yang akan membuat khamar dengannya, tidak boleh menjual senjata kepada musuh, atau perampok.²²

Kaidah kedua ini juga dijelaskan pada bukunya yang lain, *Qawa'id al-Hisan*.

قد أرشد القرآن إلى المنع من الأمر المباح إذا كان يفضي إلى ترك الواجب، أو فعل محرم²³

“*Al-Qur'an menjelaskan larangan terhadap sesuatu yang mubah (dibolehkan) bila ia menghantarkan kepada meninggalkan yang wajib, atau melakukan yang haram*”.

Kaidah di atas dalam ushul Fiqh dikenal dengan *sadd al-zari'ah*.²⁴ Kaidah ini adalah salah satu dasar pijakan fuqaha' dalam mengistinbathkan hukum.

²¹ *Ibid*, h. 38-40.

²² *Ibid*, h. 40.

²³ Al-Sa'di. *Qawaid al-Hisan...*, h. 145.

Sebagai contoh, berzina itu hukumnya adalah haram, berkhawat (berdua-duaan) antara seorang wanita dengan seorang pria yang bukan mahramnya hukumnya juga haram.

Al-Sa'dy mengutip banyak ayat yang menjelaskan *sadd al-zari'ah*²⁵, antara lain Allah berfirman;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

Artinya:

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan lah mereka kembali, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Al-An'am; 108)

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32)

Artinya:

"Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. Al-Ahzab; 32)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

²⁴ *Sadd al-Zari'ah* adalah sesuatu yang secara lahiriahnya mubah dan menghantarkan kepada yang haram. Abd al-Qadir ibn Ahmad Ibn Mushtafa ibn Abd al-Rahim Ibn Muhammad Badran. *Al-Madkhal ila Mazhab al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 1, (Madinah: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), h. 148. Sedangkan menurut al-Syathibi, *Sadd al-Zari'ah* adalah larangan Syari' untuk melakukan sesuatu yang terlarang dan sesuatu yang menghantarkan kepadanya. Abu Ishak al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, tahqiq Muhammad 'Abdullah Darraz, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt), jild. IV, h. 160-161.

²⁵ Syaikh Al-Sa'di. *Qawaid al-Hisan...*, h. 146.

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah; 9)

Hal-hal mubah tergantung kepada tujuan yang dapat dihindarkannya. Jika ia dapat menjadi sarana (wasilah) kepada perbuatan yang wajib atau sunat, ia diperintahkan. Sebaliknya, jika ia dapat menjadi media kepada perbuatan yang haram atau meninggalkan yang wajib, ia haram dan dilarang. Nilai suatu amal ditentukan oleh niat dan hasilnya.

Salah satu kelemahan dalam rumusan kaidah oleh Syaikh al-Sa'dy adalah belum adanya pembedaan yang tegas antara *al-qawaid al-fiqhiah* dengan *al-qawaid al-ushuliah*. Pada bukunya *Manzumah al-Qawaid al-Fiqhiah*, Syaikh al-Sa'dy juga menyebutkan beberapa kaidah ushul, antara lain;

1. Kaidah kedua puluh satu: *alif* dan *lam* pada suatu kalimat memberi makna umum
2. Kaidah kedua puluh dua: sifat *nakirah* pada konteks larangan dan *nafi* memberi makna umum
3. Kaidah kedua puluh tiga: *mâ* dan *man* memberi makna umum
4. Kaidah kedua puluh empat: *ism mufrad* yang disandarkan memberi makna umum
5. Kaidah kedua puluh lima: kata seluruhnya memberi makna umum.²⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam rumusan kaidah Syaikh al-Sa'dy dengan ulama lainnya. Hal ini diasumsikan berawal dari perbedaan penggunaan metode dan *Ushul al-Taq'id*. Syaikh Al-Sa'dy dalam perumusan

²⁶ Al-Sa'di. *Manzumah al-Qawaid...*, h. 174.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaidah di atas terlihat menggabungkan beberapa kaidah, yang oleh ulama lainnya dirumuskan secara terpisah.

Kaidah di atas dapat dilihat pada *Qaidah Maqashidiah, Sadd al-Zariah, Fath al-Zari'ah* atau *muqaddimah*, dan *Qaidah Ushuliah*. Contoh lain misalnya yaitu salah satu kaidah pokok yang disepakati oleh para ahli ushul adalah;

الامور بمقاصدها²⁷

Artinya:

"Suatu amal dinilai dari maqashid (tujuan atau niat) nya".

Kaidah di atas berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw;

عن عمر بن الخطاب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «إنما الأعمال بالنيات...»²⁸

Artinya:

Dari Umar ibn al-Ktathab ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda;

"Sesungguhnya perbuatan itu hanya dinilai berdasarkan niat".

Berdasarkan nash dan kaidah fiqh ini para fuqaha' menetapkan niat sebagai rukun dalam berbagai ibadah. Artinya, tidak sah suatu ibadah bila tidak disertai dengan niat. Sebagai contoh, dalam ibadah shalat disepakati oleh kalangan

²⁷ Ibnu Nujaim. *Al-Asybah wa al-Nazhair'ala Mazhab Abi Hanifah al-Nu'man*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980), h. 27.

²⁸ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari (selanjutnya disebut Imam Bukhari). *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulullah SAW wa Sunanihi wa Ayyamih*, Juz 1, (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422H), h. 3. Lihat juga Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Basti (selanjutnya disebut Imam Ibn Hibban), *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, Juz 2, (Beirut: Muassisah al-Risalah, 1993), h. 267. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani (selanjutnya disebut Imam Abu Daud). *Sunan Abi Daud*, Juz 6, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), h. 118. Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi (selanjutnya disebut Imam al-Baihaqi). *Al-Sunan al-Kubra*, Juz 1, (Haidar Abad: Majlis Dairah al-Ma'arif, 1344 H), h. 41. Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani (selanjutnya disebut Imam al-Thabrani). *Al-Mu'jam al-Ausath*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415H), h. 143. Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*, Juz 12, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 274.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Malikiah, Syafi'iah, dan Hanabilah sebagai rukun shalat.²⁹ Berbeda dengan kalangan Hanafiah yang menyatakan niat bukanlah rukun dan bukan syarat sah khusus untuk shalat, melainkan *mustahab*. Bagi kalangan Hanafiah, hukum fardhu atau haram, hanya dapat ditetapkan bila hukum tersebut didukung oleh nash yang *qaht'i*.³⁰ Menurut Ibnu Nujaim (salah seorang ulama hanafiah), hadits di atas *Zhanni al-Tsubut* (karena hadits ahad), dan hanya dapat menunjukkan hukum *sunnat* atau *istishab*.³¹ Inti dari kaidah ini menurut jumhur yaitu niat merupakan syarat sah atau rukun suatu amal. Suatu ibadah tidak akan bernilai bila tidak disertai dengan niat.

Dalam perumusan kaidah ini, al-Sa'dy memiliki cara tersendiri. Ia menitikberatkan pada niat ikhlas dalam beramal, lalu menambahkan satu syarat lain, yaitu; keharusan mengikuti Rasulullah Saw. Menurutnya, tanpa kedua hal ini, suatu ibadah tidak lah bernilai. Ia menuliskan;

القاعدة الخامسة : الشريعة مبنية على أصليين: الاخلاص لله و المتابعة لرسوله³²

Artinya:

“Kaidah kelima: Syariat dibangun atas dua dasar; ikhlas karena Allah dan mengikuti Rasul-Nya.”

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menelitinya dalam bentuk disertasi dengan judul; Metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman Nashr al-Sa'dy dan Penerapannya dalam Ijtihad.

²⁹ Wizarah al-Awqaf wa al-Syuun al-Islamiah. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiah al-Kuwaitiah*, Juz 27, (Mesir: Dar al-Shafwah, 1404-1427H), h. 62.

³⁰ Zainuddin Ibn Nujaim al-Hanafi. *Al-Bahr al-Raiq Syarh al-Daqaiq*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 291.

³¹ *Ibid.*, h. 27.

³² Al-Sa'di. *Al-Qawaid wa al-Ushul...*, h. 62.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- Pengertian *al-Taq'id al-Fiqhy*.
- Hubungan antara *al-Taq'id al-Fiqhy* dan *Qawaid Fiqhiah*.
- Urgensi *Qawaid Fiqhiah* dalam ijtihad.
- Perbedaan *Qawaid Fiqhiah*, *Qawa'id Ushuliah* dan *Qawa'id Maqashidiah*.
- Kaidah yang termasuk kepada *Qawaid Fiqhiah* yang disepakati dan *Qawaid Fiqhiah* yang diperselisihkan.
- Pengaruh perbedaan *Qawaid Fiqhiah* terhadap perbedaan pendapat di kalangan fuqaha'.
- Metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman Nashr al-Sa'dy.
- Penerapan metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman Nashr al-Sa'dy dalam ijtihad .

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, Maka masalahnya akan dibatasi pada metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman Nashr al-Sa'dy dan penerapannya dalam ijtihad.

3. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

- Bagaimana konsep *al-qawaid al- Fiqhiah* Syaikh Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy?
- Bagaimana metode *al-taq'id al-fiqhy* Syaikh Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy?



- c. Bagaimana penerapan *al-taq'id al-fiqhy* Syaikh al-Sa'dy dalam ijtihad?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Konsep *al-qawaid al-Fiqhiah* Syaikh Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy.
2. Metode *al-taq'id al-fiqhy* Syaikh Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy
3. Penerapan *al-taq'id al-fiqhy* Syaikh al-Sa'dy dalam ijtihad.

D. Urgensi Penelitian

Secara substansial, penelitian ini dinilai urgen berdasarkan beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ushul fiqh pada umum, dan *al-Taq'id al-Fiqhy* pada khususnya. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kajian hukum Islam yang dihadapi oleh masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. *Ketiga*, penelitian diharapkan dapat mengembangkan kompetensi penulis sebagai sarjana Hukum Islam pada program S3 Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang metode *al-taq'id al-fiqhy* Syaikh Abd al-Rahman Nash al-Sa'dy dan penerapannya dalam ijtihad. Penelitian tentang karya Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy telah banyak dilakukan, antara lain;

1. Nashir al-Abd Salim al-Marankh. *Manhaj al-Syaikh al-Sa'dy fi Tafsirihi Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, tesis di Universitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam Gaza³³. Menurut peneliti, Syaikh al-Sa'dy dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik (*manhaj*), antara lain: a) ia menggunakan dalil naqli ketika menafsirkan ayat-ayat mengenai akidah, dan juga menggunakan *ra'yi ijthadi* ketika menafsirkan ayat hukum dan sosial; b) sekalipun ia bermazhab hanbali, ia tidak fanatik. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia lebih banyak cenderung kepada pendapat para ahli; c) ia mensyarahkan hadits mirip dengan Ibn Hajar al-Atsqalani. Ia menjelaskan pemahaman hukum dari hadits.³⁴

2. Abd al-Aziz ibn Su'ud ibn Abd al-Aziz al-Ammar. *Al-Syaikh Abd al-Rahman Nash al-Sa'dy, Hayatuhu, Ilmu, Manhajuhu fi al-Da'wah ila Allah*, tesis di Universitas Islam al-Imam Muhammad Ibn Su'ud Arab Saudi tahun 1406 H.³⁵ Dalam tesis ini dibahas mengenai pemikiran dan sikap Syaikh al-Sa'dy terhadap berbagai hal, antara lain: a) seorang da'i mesti bergaul dengan segala lapisan masyarakat, pentingnya tauladan dalam dakwah; b) ia mendakwahkan ajaran tauhid, iman dan beribadah kepada-Nya; c) ia memandang pentingnya pendidikan bagi kaum muslimin; d) ia memperkuat pondasi ajaran Islam (ta'shil al-syari'ah) dan memperbaiki pemikiran yang salah; e) ia mengkritik kebudayaan yang berkembang dewasa ini, terutama kebudayaan Barat. Sementara ia mengajurkan untuk tetap memanfaatkan kemajuan yang ada.

³³Nashir al-Abd Salim al-Marankh. *Manhaj al-Syaikh al-Sa'di fi Tafsirihi Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, tesis, (Gaza: tidak diterbitkan, 2002)

³⁴*Ibid*, h. 326-327.

³⁵Abd al-Aziz ibn Su'ud ibn Abd al-Aziz al-Ammar. *Al-Syaikh Abd al-Rahman Nash al-Sa'di, Hayatuhu, Ilmu, Manhajuhu fi al-Da'wah ila Allah*, tesis (Arab Saudi: Universitas Islam al-Imam Muhammad Ibn Su'ud, 1406 H)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dewi Utami. *Analisis Homonim (Musytarak Lafzi) Terhadap Terjemahan Tafsir As-Sa'dy (Studi Kasus Surah Al-Baqarah dan Surah Ali Imran)*, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009³⁶ Peneliti membahas kata-kata yang musytarak pada tafsir surat al-Baqarah dan Ali Imran. Menurutnya sebagian besar, Syaikh al-Sa'di menjelaskannya secara harfiah, seperti pada lafaz *shalat*, *wajhu*, *khusu'* dan *hukmun*. Sedangkan sebagian lainnya ditafsirkan secara maknawi, seperti lafaz *'adlu*, *ruus* dan *dharaba*.³⁷
4. Fadlan Mohd Othman dan Muhd. Najib Abdul Kadir. *Metodologi Tafsir al-Shaykh 'Abd al-Rahman al-Sa'dy dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, artikel di Jurnal Islamiyyat Selangor Malaysia tahun 2004.³⁸ Penulis menyimpulkan bahwa ada lima aspek metodologi dan isi kandungan dalam kitab ini. Pertama, kitab ini merangkumi berbagai pembahasan ilmu-ilmu Islam sesuai dengan latar belakang ilmu pengarangnya. Kedua, kitab ini lebih memberi penekanan kepada aspek akidah, akhlak dan istinbat. Ketiga, metode yang digunakan dalam kitab ini merupakan gabungan dua metod *al-ma'thur* dan *al-ra'y*. Keempat, sikap pengarang yang mementingkan kesahihan riwayat, didapati mengangkat nilai ilmiah kitab ini. Kelima, kitab ini menerangkan secara ringkas aspek kebahasaan bahasa Arab.³⁹

³⁶Dewi Utami. *Analisis Homonim (Musytarak Lafzi) Terhadap Terjemahan Tafsir As-Sa'di (Studi Kasus Surah Al-Baqarah dan Surah Ali Imran)*, skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

³⁷ *Ibid*, h. 89.

³⁸Fadlan Mohd Othman dan Muhd. Najib Abdul Kadir. *Metodologi Tafsir al-Shaykh 'Abd al-Rahman al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Selangor: Islamiyyat, 2004), h. 83-100.

³⁹ *Ibid*, h.83.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*)⁴⁰.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan kitab-kitab karya al-Sa'dy dan kajian *al-Taq'id al-Fiqhy*. Referensi ini tanpa batasan, baik dalam bentuk karya ulama klasik maupun modern.

2. Sumber Data

Sumber data di sini dikategorikan kepada dua, yaitu;

a. Sumber *data primer*, yaitu kitab-kitab karya al-Sa'dy yang menjelaskan tentang *Qawa'id Fiqhiah: Al-Qawaid wa al-Ushul al-Jamiah*.

b. Sumber *data sekunder*, yaitu buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembahasan ini. Misalnya, buku-buku berkaitan dengan *al-Taq'id al-Fiqhy* dan *Qawa'id al-Fiqhiah*. Buku *al-Taq'id al-Fiqhy* yang digunakan antara lain;

1) Muhammad al-Ruki. *Nazhriat Al-Taq'id Al-Fiqhiyah wa Atsaruh fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*.

2) Yahya Saidi. *Al-Taq'id al-Fiqhi wa Atsaruhu fi al-Ijtihad al-Mu'ashira al-Muamalat al-Maliah wa al-Masail al-Thibbiyah al-Mu'ashirah Anmuzaja*,

⁴⁰Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Sumber *data tersier*, yaitu buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang secara tidak langsung dapat membantu melengkapi penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat normatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah naskah kepustakaan dan dokumentasi. Cik Hasan Bisri menyatakan; “dalam penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi pustaka”.⁴¹

4. Tehnik Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah *Content Analysis*. Berbagai pengertian dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya, Weber mendefinisikan *content analysis* sebagai “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen”.⁴² Sedangkan Holsti mendefinisikan bahwa *content analysis* adalah tehnik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴³

Dari kedua pengertian di atas terlihat yang menjadi subjek penelitian adalah buku-buku yang menjadi sumber primer penelitian ini atau dokumen lainnya. Dalam hal ini adalah Kitab-kitab *al-Taq'id al-Fiqhy*,

⁴¹ Cik Hasan Bisri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 60.

⁴² Weber seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

⁴³ Holsti seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong. *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qawa'id Fiqhiah dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode analisa data *deskriptif* dan *komparatif*, karena berdasarkan kenyataan bahwa data yang diteliti bersifat *deskriptif* berupa pernyataan verbal dan bukan data *kuantitatif*. Analisa data deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan kembali konsep-konsep *al-Qawaid al-Fiqhiah* yang dirumuskan oleh al-Sa'dy secara utuh dengan mengikuti alur permasalahan-permasalahan yang disusun dalam penelitian ini. Sedangkan analisa data *komparatif* dimaksudkan untuk melakukan perbandingan pemikiran seseorang dengan lainnya. Dalam hal ini, penulis melakukan perbandingan terhadap pemikiran al-Sa'dy dengan ulama lainnya.

5. Langkah-langkah dalam Penelitian

- a. Mengumpulkan data-data tentang *al-Taq'id al-Fiqhy* dan *Qawa'id Fiqhiah*.
- b. Memilah data yang ada sesuai dengan judul penelitian.
- c. Menganalisa data dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang diperlukan.
- d. Membuat kesimpulan tentang metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy dan penerapannya dalam ijtihad.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian terdiri dari beberapa bab yang akan dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan riwayat hidup Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy, pendidikan, guru-guru, murid-murid dan karya-karyanya, serta pengakuan ulama tentangnya.

Bab III yang berisikan kajian teoritis mengenai *Qawaid al-Fiqhiah* dan *al-Taq'id al-Fiqhy*. Pada bab ini akan dibahas dua subbab. Pada subbab *Qawaid al-Fiqhiah* akan dibahas antara lain; pengertian *Qawaid al-Fiqhiah*, sejarah perkembangan, ruang lingkup, sumber, serta perbedaan ulama dalam merumuskan *al-Qawaid al-Fiqhiah* dan pengaruhnya terhadap *istinbath* hukum. Pada subbab *al-Taq'id al-Fiqhi* akan dibahas antara lain; pengertian *al-Taq'id al-Fiqhy*, ruang lingkup, sumber dan metodenya.

Bab IV berisikan tinjauan umum mengenai Analisis *al-Taq'id al-Fiqhy* terhadap *al-Qawaid al-Fiqhiah* Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy yang meliputi; Konsep *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy, serta Metode *al-Taq'id al-Fiqhy* Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'dy dan penerapannya dalam ijtihad.

Bab VI Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran, serta dilengkapi dengan lampiran, daftar kepustakaan dan daftar riwayat hidup.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.